

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan investor menginvestasikan modalnya adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*) yang maksimal dengan risiko tertentu. Adanya pasar modal maka investor dapat melakukan diversifikasi investasi dengan membentuk portofolio sesuai dengan keuntungan (*return*) yang diharapkan dan risiko yang bersedia ditanggung. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang” (Tandelilin, 2010:2). Melalui investasi, perusahaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu bersaing dengan kompetitor.

Investor ketika berinvestasi akan memperhitungkan *return* yang akan diperoleh pada setiap alternatif investasi sahamnya. Investor berusaha untuk memperoleh *return* yang maksimal dan meminimalkan risiko yang akan ditanggung. Selain memperhitungkan *return* yang akan diperoleh dari investasi, investor juga memperhatikan tingkat harga saham sebagai indikator dalam menentukan pilihan investasinya. “Tingkat harga saham merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran saham dan permintaan saham” (Prasetyono, 2012). Apabila tingkat harga saham tersebut dinilai tinggi oleh pasar, maka permintaan akan berkurang. Apabila tingkat harga saham rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Persepsi investor terhadap tingkat harga saham akan menentukan keseimbangan penawaran dan permintaan saham.

Ketika investor menilai tingkat harga saham terlalu mahal mengakibatkan minat investor akan berkurang. Berkurangnya minat investor melakukan investasi pada perusahaan tentu mendorong perusahaan untuk mempertahankan harga saham pada rentang yang wajar dan ideal. Hal tersebut mengakibatkan saham cukup *likuid* untuk diperdagangkan. Mulyana (2011:2) Likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin *likuid* saham maka frekuensi transaksi semakin

tinggi Likuiditas saham dapat diartikan sebagai ukuran jumlah transaksi suatu efek di bursa. Menurut Rusdin (2006;62) adalah kelancaran, menunjukkan tingkat kemudahan dalam mencairkan modal (*Principal*) investasi. Suatu asset dapat dikatakan likuid bilamana aset tersebut dapat dengan mudah ditransaksikan dalam kapasitas besar dengan biaya murah, waktu singkat, serta tidak mempengaruhi harga. Jadi semakin lancar atau *likuid* suatu saham maka berpengaruh pada frekuensi transaksi yang semakin tinggi.

Keinginan pemegang saham akan likuiditas dapat berubah dari hari ke hari dan dari bulan ke bulan sehingga terjadi perubahan harga secara acak. Untuk membantu mengetahui adanya perubahan harga secara acak, investor menggunakan salah satu dari dua macam analisis investasi yang ada, yaitu *fundamental analysis* dan *technical analysis*. Dalam *fundamental analysis*, para analis mempelajari bisnis perusahaan dan mencoba membuka informasi tentang profitabilitas yang akan memberikan informasi baru terhadap harga saham. Sedangkan dalam *technical analysis*, para analis hanya mempelajari catatan harga saham di masa lalu dan mempelajari siklus-siklus tertentu dari perubahan harga saham.

Pasar modal akan bereaksi jika terjadi suatu peristiwa yang mempengaruhi kondisi suatu negara. Peristiwa-peristiwa politik merupakan salah satu bagian dari lingkungan non ekonomi yang dapat berpengaruh pada kondisi pasar modal, karena dinamika situasi politik pada dasarnya juga berkaitan dengan stabilitas perekonomian suatu negara (Alkaff, 2010: 2). Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam lingkungan politik, berbagai peristiwa politik seperti pemilihan umum, pergantian kepala negara, ataupun berbagai kerusuhan politik, cenderung akan mendapat respon dari pelaku pasar. Hal itu dikarenakan peristiwa-peristiwa politik tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi kestabilan iklim kondusif yang diinginkan para investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Stabilitas politik yang diikuti dengan kestabilan kondisi ekonomi, akan membuat para investor merasa aman untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Oleh karena itulah, investor umumnya akan menaruh ekspektasi terhadap setiap

peristiwa politik yang terjadi dan ekspektasi mereka akan tercermin pada fluktuasi harga ataupun aktivitas volume perdagangan saham di bursa efek.

Peristiwa-peristiwa politik, seperti adanya pemilihan presiden (pilpres), pemilihan legislatif (pileg), pergantian pemerintahan, pengumuman kabinet menteri, kerusuhan politik, peperangan dan peristiwa lainnya sangat mempengaruhi harga dan volume perdagangan di bursa efek karena peristiwa-peristiwa politik berkaitan erat dengan kestabilan perekonomian negara. Selain itu peristiwa politik juga menyebabkan tingkat kepercayaan yang negatif dari para investor, sehingga adanya peristiwa politik yang mengancam stabilitas negara cenderung mendapat respon negatif dari pelaku pasar.

Gejolak kehidupan politik, secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi di sebuah negara. Perubahan di dalam lembaga legislatif maupun di dalam lembaga eksekutif, sebagai bagian dari peristiwa politik, dapat mempengaruhi kondisi ekonomi negara. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi suatu negara akan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang ditentukan baik oleh lembaga legislatif maupun lembaga eksekutif. Perubahan dalam kedua lembaga tersebut terjadi melalui Pemilihan Umum (Pemilu), Pemilihan Presiden, Pemilihan Calon Legislatif, penyusunan kabinet baru serta *reshuffle* kabinet. Kegiatan bursa efek terutama kegiatan di bursa saham, sebagai bagian dari aktivitas ekonomi, tidak luput dari pengaruh gejolak politik tersebut. Peristiwa politik memang tidak mengintervensi bursa saham secara langsung, namun peristiwa ini merupakan salah satu informasi yang diserap oleh para pelaku pasar modal dan digunakan oleh para pelaku ini untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan di masa yang akan datang. Informasi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan para investor dan pada akhirnya pasar bereaksi terhadap informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan baru, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa politik secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas di bursa efek.

Seperti pemilihan legislatif (Pileg) dan pemilihan presiden (Pilpres) 2019 yang di gelar serentak perdagangan pasar saham Indonesia merespon positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat seharian pada awal perdagangan

jelang pemilu serentak pada tanggal 15 april 2019 hingga ditutup menguat 29,28 poin atau 0,45 persen ke 6.435,15. Kemudian begitu pula sehari sebelum pemilu pada tanggal 16 april 2019 IHSG dibuka hijau naik 5,57 poin atau 0,08 persen ke 6.440,72 dan berakhir di zona hijau dengan menguat 46,3 poin atau 0,72 persen ke 6.481. Begitu pula setelah pemilu IHSG menyambut dengan pergerakan positif lantaran sesuai dengan ekspektasi para investor. Pada tanggal 18 april 2019 sesi pagi IHSG dibuka menguat 87,30 poin atau 1,34 persen ke level 6.568 hingga perdagangan tutup IHSG naik 25,6 poin atau 0,39 persen ke 6.507,22. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami peningkatan sebesar 1,58 persen ke level 6.507,221 dari 6.405,866 pada tanggal 19 april 2019 pada sesi penutupan. Sementara, data rata-rata frekuensi transaksi harian BEI selama sepekan pasca pemilu serentak mengalami peningkatan sebesar 15,66 persen menjadi 461,06 ribu kali transaksi dari 398,62 ribu kali transaksi. Sedangkan untuk data rata-rata nilai transaksi harian BEI juga mengalami peningkatan sebesar 9,59 persen menjadi Rp 10,28 triliun dari Rp 9,380 triliun pada pekan sebelum pemilu serentak hanya rata-rata volume transaksi harian yang mengalami perubahan sebesar 6,32 persen menjadi 14,66 miliar unit saham dari 15,65 miliar unit saham pada pekan sebelum pemilu serentak ([www.jawapos.com](http://www.jawapos.com)).

Bursa saham tidak sekedar hitung-hitungan laporan keuangan dan analisis teknikal yang dapat dilihat dari grafik *historis*. Lebih dari itu, situasi politik akan sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham di bursa saham. Sekalipun secara historis grafiknya bagus, maupun kinerja perusahaan memuaskan, jika kondisi politik dan keamanan tidak mendukung, investor tidak akan berinvestasi. Sebagaimana pemilu serentak pileg dan pilpres 2019 yang berlangsung lancar aman dan damai sehingga stabilitas politik negara kondusif, hal itu langsung di respon oleh para investor yang mempunyai saham di indeks perdagangan dan jasa yang terdapat di emiten subsektor periklanan, percetakan dan media pada periode jendela atau *event window* yaitu 5 hari sebelum pemilu serentak dan 5 hari sesudah pemilu serentak yaitu dari tanggal 10 april 2019 sampai dengan 25 april 2019 seperti di tabel berikut

Tabel 1.1

Tabel Perubahan Indeks Perdagangan dan Jasa Periode 10-25 April 2019

Tanggal	<i>Previous</i>	<i>Close</i>	Selisih	Persentase
10 April 2019	821,3910	821,1930	-0,1980	-0,02411%
11 April 2019	821,1930	814,4890	-6,7040	-0,81637%
12 April 2019	814,4890	812,0510	-2,4380	-0,29933%
15 April 2019	812,0510	816,3820	4,3310	0,53334%
16 April 2019	816,3820	814,7870	-1,5950	-0,19537%
18 April 2019	814,7870	811,4000	-3,3870	-0,41569%
22 April 2019	811,4000	809,6740	-1,7260	-0,21272%
23 April 2019	809,6740	815,2780	5,6040	0,69213%
24 April 2019	815,2780	818,6530	3,3750	0,41397%
25 April 2019	818,6350	814,8790	-3,7560	-0,45881%

Sumber: [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)

Dari Tabel 1 pada 3 hari berturut-turut sebelum pemilu serentak terjadi penurunan harga saham pada indeks perdagangan dan jasa pada tanggal 10 april 2019 persentase penurunan sebesar 0,02411% , tanggal 11 april 2019 sebesar 0,81637% dan pada 12 april sebesar 0,29933% pada tanggal 15 april 2019 terjadi *rebound* sebesar 0,53334% dan 1 hari sebelum pemilu serentak kembali terjadi penurunan sebesar 0,19537% dan 2 hari setelah pemilu serentak kembali terjadi penurunan harga saham pada tanggal 18 april 2019 terjadi penurunan sebesar 0,41569% dan pada tanggal 22 april 2019 kembali terjadi penurunan sebesar 0,21272% pada tanggal 23 april 2019 terjadi *rebound* sebesar 0,69213% serta tanggal 24 april 2019 kembali terjadi penguatan sebesar 0,41397% dan pada tanggal 25 april terjadi penurunan sebesar 0,45881%. Fluktuasi pula diikuti oleh trading volume activity selama periode sebelum pemilu serentak dan sesudah pemilu serentak. Pada saat pemilu serentak jumlah saham yang di transaksikan sebanyak 1.460.904.209.866 lembar, 1.722.455.927.706 lembar, 5.646.178.606.898 lembar, 1.293.374.280.588 lembar dan 1.403.829.245.711

lembar selama lima hari berturut-turut. Lalu, transaksi pada saat setelah pemilu serentak 2019 sebanyak 1.714.033.622.026 lembar, 1.446.412.623.378 lembar, 1.377.990.670.319 lembar, 1.573.364.052.333 lembar dan 1.952.038.293.824 lembar.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan *event study* mengenai kaitan pengaruh pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019 terhadap *return* dan *trading volume activity* saham dengan judul **Analisis Perbedaan Terhadap *Abnormal Return* Dan *Trading Volume Activity* (TVA) Pada Kondisi Pemilihan Serentak Pileg Dan Pilpres 2019 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Subsektor Periklanan, Percetakan Dan Media.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup tersebut maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019?.
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019?.

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian skripsi agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan meliputi :

1. Perbedaan signifikan *abnormal return* pada subsektor periklanan, percetakan dan media sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019?.
2. Perbedaan signifikan *trading volume activity* pada subsektor periklanan, percetakan dan media sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *abnormal return* pada subsektor periklanan, percetakan dan media sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan *trading volume acitivity* pada subsektor periklanan, percetakan dan media sebelum dan sesudah pemilihan serentak pileg dan pilpres 2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pasar modal dan memberikan referensi bacaan di bidang pasar modal.

#### 2. Bagi Calon Investor atau Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada Calon Investor atau Investor sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi jika terjadi pemilu.

#### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis dalam bidang pasar modal.